

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. CINDERELLA COMPLEX**

##### **1. Pengertian *Cinderella Complex***

Istilah *Cinderella Complex* pertama kali dikemukakan oleh Colette Dowling pada tahun 1981 melalui bukunya yang berjudul *The Cinderella Complex : Woman Hidden Fear of Independence*. Gagasan ini muncul berdasarkan pengalaman pribadinya selama ini sebagai seorang psikiater dalam menangani perempuan-perempuan yang mengalami ketergantungan. Menurutnya seorang wanita bahkan tanpa mereka sadari tidak akan pernah terlepas dari ketergantungan.

Pengertian *Cinderella Complex* menurut Dowling merupakan suatu jaringan sikap dan rasa takut yang sebagian besarnya tertekan sehingga wanita tidak bisa dan tidak berani memanfaatkan kemampuan dan kreativitasnya. Layaknya dalam dongeng *Cinderella*, wanita selalu menantikan seorang pangeran yang akan menyelamatkan mereka dari kesengsaraan dan ketidaknyamanan. Dowling menjelaskan *Cinderella Complex* adalah suatu sikap atau rasa takut yang dialami perempuan yang muncul dalam bentuk keinginan yang mendalam untuk dirawat dan dilindungi oleh orang lain, serta keyakinan bahwa sesuatu dari luarlah yang akan menolongnya.<sup>18</sup>

Istilah *complex* sendiri menurut Carl Gustav Jung (dalam Alwisol) merupakan sekelompok ide (perasaan, pikiran, persepsi dan ingatan) yang

---

<sup>18</sup> Ibid, hal. 17. Dowling

teroganisir menjadi satu. Orang dikatakan kompleks kalau orang itu jenuh dengan sesuatu yang mempengaruhi hamoir semua tingkahlakunya, sampai-sampai dikatakan oleh jung, bukan orang itu yang memiliki kompleks, tapi komplekslah yang memiliki orang itu.<sup>19</sup> Istilah *complex* kemudian mempunyai konotasi patologis, disebabkan oleh banyaknya terpakai di kalangan psikoanalisis dan psikiater, untuk memberikan ciri karakteristik terhadap sekelompok idea tau impuls (seperti *Oedipus complex*) yang berkonflik hebat dengan aspek kepribadian lainnya. Tetapi konsep tersebut tidak perlu mengandung implikasi abnormalitas, dan bisa digunakan untuk mencirikan asosiasi hasrat, impuls dan sentimen yang berlangsung pada pribadi yang normal.

Dalam keseharian, “penyakit psikologis” ini biasa disebut dengan *syndrom* umur 20, *syndrom* umur 21, *syndrom* umur 22, *syndrom* umur 23 dan seterusnya sepanjang si perempuan itu *addicted* dengan khayalan akan bertemu dengan pangeran impiannya sebagaimana yang terjadi di dalam dongeng *Cinderella*.

Manurut psikolog Corburn (dalam Dowling) setiap kali perempuan menghadapi hidup yang semakin berat, kemungkinan untuk menyerah dan masuk ke dalam perlindungan pria selalu ada. Hal ini mengurangi kekuatannya keinginan untuk bertahan mandiri.<sup>20</sup> Corlette Dowling berupaya untuk mendefinisikan perempuan dimotivasi oleh hasrat tak sadar untuk dirawat sebagai takut untuk merdeka disebut “*Cinderella complex*”. Sebuah

---

<sup>19</sup> Alwisol. 2010. Psikologi Kepribadian Edisi Revisi. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang. hal. 40.

<sup>20</sup> Ibid, hal. 24 Dowling

aspek penting dari pekerjaan dapat didefinisikan sebagai identifikasi aspek dari fenomena yang lebih besar seperti mengapa wanita memilih untuk tinggal dalam hubungan disfungsional.

Seperti Cinderella, banyak orang yang masih mengharap orang lain atau sesuatu yang berasal dari luar diri mereka untuk mengubah kehidupan mereka. Dalam diri mereka tersembunyi suatu keinginan untuk diselamatkan dan suatu keinginan yang mendalam akan ketergantungan. Dari hasil wawancara Collete Dowling dengan banyak perempuan, ia menyatakan bahwa banyak perempuan yang tidak menyadari “masalah” ini. Mereka mengatakan bahwa yang mereka inginkan adalah kemerdekaan. Namun secara emosional, mereka memperlihatkan tanda-tanda penderitaan karena mengalami konflik batin yang mendalam.

Kondisi tersebut terus berkembang sehingga secara perlahan perempuan mulai tergantung kepada laki-laki karena kemampuan mempertahankan hidupnya tidak terlatih secara fisik. Selain itu juga ditambah dengan berkembangnya dominasi kekuasaan dari lelaki yang semakin kuat, sehingga lama-kelamaan keberadaan perempuan secara tidak eksplisit menjadi tidak setara lagi dengan kaum lelaki. Bersamaan dengan itu, tumbuh dan berkembang pula peradaban dan struktur tatanan kehidupan bermasyarakat yang justru semakin mengukuhkan dominasi kaum lelaki.

Menurut Dowling, Dominasi kaum laki-laki akan berpengaruh secara psikis dan pada akhirnya perempuan menjadi pribadi yang tidak terbiasa untuk menghadapi kekuatan, persaingan, tantangan dan terus maju menghadapi

segala rintangan. Hal ini mengurangi kuatnya keinginan untuk bertahan mandiri.<sup>21</sup>

## 2. Terbentuknya *Cinderella Complex*

Terbentuknya *Cinderella Complex* berawal dari perbedaan perlakuan yang diterima oleh anak perempuan dan anak laki-laki ketika mereka kecil. Sejak kecil anak perempuan mendapatkan dispensasi secara tidak langsung dalam hal kemandirian. Dowling mengungkapkan bahwa pria di didik untuk menjadi mandiri sejak hari mereka dilahirkan dengan cara yang sama sistematisnya, wanita diajarkan bahwa untuk percaya bahwa "tidak apa-apa bila kamu tidak biasa, itu bukan masalah besar". Wanita selalu diberikan dispensasi bila dihadapkan banyak hal, sedangkan pria dituntut sebaliknya ia harus bisa melakukan banyak hal.

Menurut Atkinson, Setiap kultur dan budaya memiliki batasan masing-masing dalam mengatasi hal tersebut. Namun bagaimanapun bentuk dan perbedaan aturannya, setiap kultur masih sama-sama berjuang untuk mentransformasi bayi laki-laki dan perempuan menjadi dewasa yang maskulin dan feminim.<sup>22</sup>

Dowling memaparkan bahwa ketakutan telah lama dianggap sebagai bagian dari feminisme yang wajar. Ketakutan terhadap tikus, kecoa, gelap, kesendirian, dianggap sebagai hal yang wajar dan biasa bagi wanita, tetapi

---

<sup>21</sup> Ibid, hal. 20. Dowling

<sup>22</sup> Atkinson, dkk. Pengantar Psikologi. Edisi Kesebelasan, jilid 1. Terjemahan Widjaja Kusuma. Batam : interaksara. 2002 hal. 175

tidak bagi pria. Saat kecil, anak perempuan cenderung lebih dilindungi dan diperhatikan dibandingkan anak laki-laki.

Hoffman (dalam Dowling) menguraikan mengapa seorang anak perempuan tumbuh menjadi wanita dewasa yang secara berlebihan membutuhkan dukungan dari orang lain, sebab mereka mendapatkan:

- a. Lebih sedikit dorongan menuju kemandirian
- b. Lebih banyak perlindungan orangtua
- c. Lebih sedikit tekanan kognitif dan social untuk membangun identitas yang terpisah dari ibu
- d. Lebih sedikit konflik ibu-anak yang menandai perpisahan, sehingga anak perempuan cenderung mengeksplorasi lingkungannya dengan cara yang kurang mandiri. Akibatnya ia tidak mengembangkan ketrampilannya dalam menghadapi lingkungan dan tidak memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya dalam menghadapi lingkungan tersebut. Ia terus bergantung kepada orang-orang dewasa untuk memecahkan masalahnya.<sup>23</sup>

Symonds (Dowling) mengungkapkan, wanita tidak mau mengalami kecemasan yang merupakan bagian intrinsik dari proses perkembangan. Hal ini ada kaitannya dengan bagaimana cara mereka dibesarkan. Semasa anak-anak mereka tidak dididik untuk bersikap asertif dan mandiri, sebaliknya mereka diajarkan untuk bersikap nonassertive dan tergantung. Hal inilah yang akhirnya terbawa hingga mereka dewasa.<sup>24</sup> Berdasarkan hasil penelitian Astuti mengungkapkan bahwa bagaimana cara orangtua dalam mengasuh dan

---

<sup>23</sup> Ibid, hal. 84 Dowling

<sup>24</sup> Ibid, hal 28. Dowling

mendidik anak semasa kecil dan sangat mempengaruhi kemandirian mereka ketika mencapai usia dewasa.<sup>25</sup>

Chaplin mengatakan *dependency* atau ketegantungan adalah suatu kondisi dimana seseorang harus menyandarkan diri (mempercayakan, mengandalkan, menggantungkan nasib) pada orang lain untuk mengurus diri mereka. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan individu diantaranya adalah kebutuhan untuk bersandar pada orang lain, kebutuhan untuk kembali ke masa bayi untuk diasuh dan dirawat serta dilindungi dari bahaya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut menetap dan menuntut untuk dipenuhi bersamaan dengan kebutuhan kita akan kemandirian.<sup>26</sup>

Menjadi mandiri adalah suatu hal yang telah diajarkan para orangtua kepada anaknya seiring dengan berkembangnya kemampuan fisik dan psikis mereka. Seorang yang kemampuan motoriknya sudah mulai berkembang perlahan-lahan diajarkan untuk duduk, merangkak, berdiri, berjalan sampai akhirnya mampu melakukan semuanya tanpa bantuan orang lain. Anak-anak yang mulai belajar disekolah perlahan-lahan diajarkan untuk mengurus keperluannya sendiri tanpa harus ditunggu oleh orangtua mereka.

Ali dan Asrori mengungkapkan bahwa pada usia remaja, perkembangan kemandirian individu mulai memasuki tahap penyesuaian diri dengan situasi dan peranan, sadar akan tanggung jawab, mampu melakukan kritik dan penilaian diri, sadar akan adanya saling ketergantungan dengan

---

<sup>25</sup> Astuti, R.D. pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Anak. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. 2005

<sup>26</sup> Chaplin, J.P. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi, Terjemah Kartini Kartono*. Jakarta : PT Rajawali Press, hal. 130

orang lain, berani menyelesaikan konflik dalam diri, menghargai kemandirian orang lain, dan bersikap obyektif dan realistis terhadap diri sendiri maupun orang lain.<sup>27</sup> Ketika memasuki fase dewasa, individu diharapkan telah memiliki bekal kemandirian yang telah mereka lewati di fase sebelumnya sehingga mereka mampu untuk melakukan penyesuaian diri ketika dihadapkan pada perubahan-perubahan yang akan mereka alami di fase dewasa awal.

Santrock mengungkapkan kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana seseorang relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat, dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut seseorang diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Aspek yang penting dalam otonomi adalah otonomi emosi yaitu kapasitas untuk mengurangi ketergantungan yang kekanak-kanakan kepada orang tua.<sup>28</sup>

Dachrud mengungkapkan bahwa membutuhkan bantuan orang lain itu sesungguhnya hal yang wajar, namun ketika individu sepenuhnya menandalkan harapan baik dalam bentuk moril, materil, maupun spiritual pada orang lain, maka perilaku tersebut sudah termasuk maladaptif. Oleh sebab itu ketika perempuan perlahan menjadi kurang mandiri dan akhirnya menjadi begitu berkurang pada orang lain khususnya laki-laki, maka akhirnya hal tersebut akan membawa dampak yang buruk dalam kehidupan mereka selanjutnya.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Ali, Muhammad, Asrori, M. Psikologi Remaja (perkembangan peserta didik). 2006. Jakarta : Bumi Aksara, hal. 116

<sup>28</sup> Santrok, J. W. Remaja (edisi 11, jilid 2). Jakarta : Erlangga. 2007. hal. 22.

<sup>29</sup> Dachrud, M. Perkembangan Social Remaja Dalam Kemandirian (Studi Kasus Hambatan Psikologis Dependensi Terhadap Orang Tua). 2008. online

### 3. Teori *Cinderella Complex*

Sa'diyah mengungkapkan teori-teori *Cinderella Complex* dalam penelitiannya, yaitu :

#### a. Teori Dowling

Terminologi kecenderungan sebagian besar digunakan untuk mendefinisikan kondisi keterbukaan yang jelas dalam pengobatan medis. Namun demikian dalam perkembangan zaman terminologi tersebut juga sudah banyak digunakan diluar konteks masalah kesehatan melainkan merujuk kepada kombinasi fenomena yang terlihat membentuk asosiasi.

Kecenderungan *Cinderella Complex* tercermin dari beberapa ungkapan Dowling, berikut ini :

*The pschological need to avoid independence-the "wish to be saved"-seemed to me an important issue, quite probably the most important issue facing women today. Women ware brought up to depend on a man and to feel naked and frightened without one. We were taught to believe that as women we cannot stand alone, that we are too fragile, too delicate, needful of protection. So that now, in these enlightened days, when our intellects tell us to stad on our own two feet, unresolved emotional issues drag us down. At the same time that we yearn to be fetterless and free, we also yearn to be taken care.*

Artinya kebutuhan secara psikologis yang berusaha menghindari kemandirian menimbulkan "keinginan untuk diselamatkan" adalah menjadi sebuah isu penting yang dihadapi oleh kebanyakan perempuan saat ini. Perempuan dibesarkan untuk tergantung pada laki-laki dan merasa lemah tanpa kehadiran laki-laki. Kita diajarkan untuk percaya bahwa perempuan tidak bisa berdiri diatas kaki sendiri, bahwa kita perempuan terlalu rapuh, terlalu dilikatif, membutuhkan perlindungan. Sehingga

sekarang ini, saat intelektual kita menyuruh kita untuk mandiri, isu-isu emosional yang tidak terpenuhi bertindak sebaliknya. Pada saat yang sama ingin menjadi manusia yang bebas sekaligus juga ingin menjadi orang yang dilindungi serta dirawat.<sup>30</sup>

#### **b. *Cinderella Complex* Dalam Tinjauan Teori Belajar Sosial**

*Cinderella Complex* adalah suatu sindrom yang disebabkan oleh suatu proses belajar dari lingkungan, sehingga penulis merasa perlu menyajikan tinjauan teori yang mendukung.

Teori belajar sosial bandura merupakan teori yang menitik beratkan pada pembelajaran observasional dan pengaturan diri. Pembelajaran observasional berkaitan dengan kemampuan untuk mempelajari perilaku yang kompleks dengan mengamati orang lain (*modeling*). Sedangkan pengaturan diri berkaitan dengan kemampuan individu untuk mempengaruhi tingkah laku mereka sendiri dan bukan bereaksi secara mekanis terhadap pengaruh-pengaruh internal.

Pembelajaran observasional dan regulasi diri berkaitan dengan pengaruh proses-proses tersebut dipengaruhi oleh adanya *reward* dan *punishment*, tetapi tidak ditentukan oleh kedua hal tersebut.<sup>31</sup> Pendekatan belajar pada kecenderungan *Cinderella Complex* yang menyebabkan adanya ketakutan akan kemandirian pada perempuan dan rasa selalu ingin ditolong oleh pihak luar dibentuk melalui proses belajar yang diterapkan

---

<sup>30</sup> Ibid, hal 16. Dowling

<sup>31</sup> Syah, Muhibbin. Psikologi Belajar. 2011. Jakarta : Rajawali Press, hal. 107-108

pola pengasuhan dan lingkungan sekitar anak perempuan yang selalu menempatkannya pada posisi yang selalu ingin dilindungi.<sup>32</sup>

#### 4. Aspek-aspek *Cinderella Complex*

Bardwick (dikutip Dowling) mengungkapkan bahwa ketergantungan seorang wanita dapat dipengaruhi oleh tiga hal. Pertama, tuntutan perilaku afektif atau keinginan untuk mendapat perilaku kasih sayang dan melindungi (*protektif*) dari orang lain. Kedua, perilaku penanggulangan yaitu keinginan untuk mendapatkan pertolongan dalam menghadapi masalah yang tidak dapat diselesaikan sendiri. Dan yang ketiga adalah keinginan untuk mendapatkan perhatian dari orang lain.<sup>33</sup>

Dalam bukunya *The Cinderella Complex :Woman Hidden Fear of Independence*, Dowling tidak menguraikan aspek-aspek *Cinderella Complex* secara jelas. Oleh sebab itu, peneliti menguraikan aspek-aspek *Cinderella Complex* dengan mengacu pada teori yang telah dikemukakan oleh Dowling. Azwar memaparkan, salah satu cara dalam mengidentifikasi sebuah tujuan dan kawasan ukur adalah dengan menguraikan komponen-komponen atau faktor-faktor dari teori yang berkaitan dengan atribut yang hendak diukur.<sup>34</sup>

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menguraikan aspek-aspek *Cinderella Complex* menjadi 3, yaitu sebagai berikut :

<sup>32</sup> Ibid, hal.25-27. Sa'diyah

<sup>33</sup> Ibid, hal. 196 . Dowling

<sup>34</sup> Azwar, S. Metode Penelitian. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset. 2001

- a. Keinginan untuk dirawat oleh orang lain terutama laki-laki, yaitu dorongan kuat yang ada dalam diri perempuan untuk mendapatkan perhatian dari orang lain terutama laki-laki karena perempuan merasa tidak berdaya.

Anggapan individu mengenai kebebasan yang menakutkan. Dimana mereka akan dihadapkan dengan berbagai kemungkinan yang tidak jarang dirasa tidak mampu dan tidak siap untuk dihadapi seperti kenaikan jabatan, tanggung jawab kesempatan untuk bepergian sendiri tanpa didampingi oleh seorang laki-laki, dan kesempatan untuk memilih teman sendiri, munculnya peluang tersebut dirasakan menakutkan oleh wanita. Hal tersebut menyebabkan individu memilih untuk kembali kepada keadaan yang aman, nyaman, dan berpura-pura dapat bertahan dengan keadaan tersebut. Namun sebenarnya ada keinginan untuk dilindungi dan dirawat oleh seorang laki-laki.

Individu yang tergantung kemungkinan akan bahagia apabila mereka merendahkan diri, bersikap submisif kepada pria. Individu tersebut mengharapkan orang lain untuk mengatakan siapa mereka, karena mereka memandang diri sendiri melalui mata orang lain. Individu berusaha memperoleh pengakuan bagi prestasi mereka, yang mengandung arti bahwa individu tersebut berusaha untuk mendapatkan cinta dan afeksi. Individu berusaha keras untuk mendapatkan prestasi sebagai alat untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain, karena dengan adanya pengakuan dari orang lain, menunjukkan bahwa mereka diperhatikan oleh orang lain.

Mereka menampilkan diri seolah tidak berdaya, mengajuk dan merayu. Gaya berbicara yang lambat dan sangat berhati-hati dengan setiap kata yang diucapkannya. Individu tersebut tidak nyaman bila bersikap terus terang, meminta dengan langsung apa yang mereka kehendaki, menawarkan dan menjual apa yang mereka yakini, terutama bila hal ini berarti menolak opini orang lain. Dan disaat mereka berada pada situasi yang membuatnya merasa tidak aman, mereka akan kembali menjadi individu yang perayu dan manja. Cara tersebut digunakan sebagai cara untuk membuat laki-laki atau siapa saja selain diri mereka merasa berada diatas dan wanita di bawahnya yang menunjukkan ketidakberdayaannya.

Cara berbicara dan gaya berbahasa individu yang tergantung kepada orang lain menunjukkan rasa takut dan tidak aman yang membentuk cara kita berbicara, intonasi, nada keragu-raguan secara umum, bahkan tinggi nada (yang oleh sejumlah wanita dibuat tinggi dan kegenit-genitan dalam meminta tolong). Wanita yang tergantung juga menggunakan gerakan tubuh untuk menunjukkan ketidakberdayaannya kepada orang lain.

Sejumlah individu yang tergantung menjadi bingung, lupa pada apa yang hendak dikatakan, dan tidak dapat menemukan kata-kata yang tepat atau tidak dapat memandang orang langsung ke matanya. Atau mereka mengalami kesulitan dalam merumuskan argumentasi mereka tepat disaat seseorang tidak meyetujui pendapatnya. Wanita mungkin

menjadi bingung, panik dan bahkan menangis, terutama bila seorang pria adalah yang tidak sependapat dengannya.

- b. Keinginan untuk dilindungi oleh orang lain terutama laki-laki, yaitu dorongan yang kuat dalam diri perempuan untuk memperoleh rasa aman dan nyaman serta mendapatkan dukungan secara emosional dari orang lain terutama laki-laki.

Individu yang terikat dibesarkan untuk menggantungkan diri kepada seorang laki-laki, dan tanpa seorang laki-laki individu tersebut merasa ketakutan. Individu diajarkan untuk mempercayai bahwa sebagai wanita kita tidak bisa berdiri sendiri, bahwa kita terlalu rapuh, terlalu halus dan membutuhkan perlindungan. Sehingga kini, dimasa yang telah jauh berubah ini, ketika otak kita menyuruh kita untuk mandiri, maka berbagai masalah emosional yang tidak terpecahkan menyeret wanita jatuh. Pada waktu individu tersebut ingin bebas dan terlepas dari belenggu, secara bersamaan individu yang tergantung juga mendambakan untuk dilindungi.

Pada saat berbicara didepan umum juga dirasakan lebih berat bagi wanita. Komunikasi secara umum merupakan hal yang sulit bagi individu dengan perasaan harga diri yang rendah dan menyimpan keinginan untuk dilindungi. Individu merasa tidak memiliki kemampuan kecuali bila sebelumnya telah dengan pasti mengetahui apa yang harus dikerjakan. Karena ketakutan akan bertindak tidak tepat, individu tersebut menjadi terlalu kaku untuk bisa merasa nyaman mencoba-coba dan mengimprovisasikan suatu tindakan pemecahan.

Keyakinan bahwa yang dapat menolongnya hanya berasal dari luar dirinya, yaitu keyakinan yang dimiliki oleh perempuan bahwa dirinya membutuhkan orang lain untuk menolongnya ketika menghadapi permasalahan hidup serta keyakinan bahwa keberhasilan yang dicapainya berasal dari luar dirinya. Kepercayaan individu akan kemampuannya melakukan penilaian lebih kecil dari pria, oleh karena didalam berbagai hubungan wanita sering menyerahkan tugas pengambilan keputusan kepada pasangan mereka. Individu yang tergantung juga mengalami ketakutan akan keberhasilan. Individu akan cenderung memilih pekerjaan yang kurang menantang yang biasanya dianggap feminin, dan seolah-olah menghindari karier yang lebih “keras” menantang. Individu sesungguhnya takut untuk mengendalikan hidup mereka sendiri, takut untuk mengatur arah hidup pribadi, takut akan gerakan, penemuan, perubahan- segala sesuatu yang tidak mereka kenal dan ketahui. Dan yang paling melumpuhkan adalah ketakutan akan agresi dan ketegasan diri yang normal.

Individu yang mempunyai ketergantungan kepada orang lain berharap untuk tidak berhasil baik, sehingga meningkatkan kemungkinan ketidakberhasilan. Individu tersebut akan cenderung melekatkan keberhasilan mereka kepada sumber-sumber dari luar yang tidak mempunyai kaitan apapun dengan mereka. Keberuntungan merupakan hal yang digemari individu tersebut. Bila individu tersebut gagal, maka kegagalan ini memperkuat keyakinan mereka akan ketidakmampuan

mereka. Dan apabila mereka berhasil, mereka menganggapnya sebagai akibat keberuntungan, dengan demikian harapan akan keberhasilan mereka sendiri tidak meningkat.<sup>35</sup>

## 5. Faktor-faktor Yang Menyebabkan *Cinderella Complex*

Menurut Sa'diyah dari penelitian terdahulu membuktikan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan *Cinderella complex*, yaitu :

### a. Konsep diri

Menurut penelitian Handayani & Novianto (2004), menunjukkan bahwa keyakinan yang tumbuh dalam konsep diri perempuan mengenai ciri-ciri sifat yang distereotipkan untuk mengakibatkan perempuan tergantung dan tidak kompeten.<sup>36</sup> Menurut Hurlock (1997) keberhasilan seseorang untuk mandiri adalah remaja harus memiliki konsep diri yang stabil. Konsep diri akan membantu remaja dalam memandang dirinya dengan cara yang lebih konsisten sehingga akan meningkatkan harga diri dan memperkecil perasaan tidak mampu.

### b. Pola asuh

Anggraini & Astuti (2003), pola asuh berpengaruh pada terjadinya kecenderungan *Cinderella Complex* pada perempuan. Karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut

<sup>35</sup> Ibid, hal. 21-22. Dowling

<sup>36</sup> Handayani, C.S, Novianto, A. Kuasa wanita jawa. Yogyakarta : Lkis Pelangi Aksara. 2004, hal. 172-173

berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Brown (1961) yang mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak. Orangtua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu diantaranya adalah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orangtua dipengaruhi oleh budaya yang ada dilingkungannya. Di samping itu, orangtua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda. Karena orangtua mempunyai pola pengasuhan tertentu.

c. Sosial budaya

Anggraini & Astuti (2003) menyatakan banyak pengaruh budaya patriarkis tersebut menyebabkan munculnya *Cinderella Complex*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat kecenderungan *Cinderella Complex* yang rendah walaupun sebagian besar subyek berasal dari suku jawa yang sering kali dianggap lekat dengan budaya patriarki. Uyun (2002) menyatakan bahwa budaya jawa perempuan masih dianggap inferior, namun dalam perkembangannya perbedaan antara kedua jenis kelamin dianggap sebagai kekuatan yang saling melengkapi dan memungkinkan terbentuknya hubungan serasi dalam rangka membangun masyarakat yang sakiyeg sakeka kapti (manusia yang mempunyai kesamaan tanggung jawab).

d. Agama

Nashori (1999) menemukan bahwa remaja yang berhasil di sekolah atau dalam aktifitasnya diluar itu memiliki ciri-ciri cukup religius, banyak terlibat dalam kegiatan agama, dan sebagainya. Salah satu hal yang harus digaris bawahi yaitu keberagaman atau kematangan beragama ikut serta mempengaruhi kemandirian seseorang. Ahyadi (1991) menyatakan bahwa kematangan kepribadian yang dilandasi oleh kehidupan beragama akan menunjukkan sikap dalam menghadapi masalah, norma dan nilai-nilai yang ada di masyarakat, terbuka terhadap realitas, serta mempunyai arah tujuan yang jelas dalam kehidupannya. Jika hal itu tidak terpenuhi bisa mengakibatkan kecenderungan *Cinderella complex*.<sup>37</sup>

Thoha mengungkapkan, faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dapat dibedakan dari dua arah, yakni:

- a. Faktor dari alam. Faktor dari dalam diri anak adalah antara lain faktor kematangan usia dan jenis kelamin. Di samping itu inteligensia anak juga berpengaruh terhadap kemandirian anak.
- b. Faktor dari luar. Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian anak adalah:
  - 1) Kebudayaan, masyarakat yang maju dan kompleks tuntunan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian dibanding dengan masyarakat yang sederhana.

---

<sup>37</sup> Ibid, hal.32-35. Sa'diyah

2) Keluarga, meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak bahkan sampai cara hidup orangtua berpengaruh terhadap kemandirian anak.<sup>38</sup>

Sedangkan menurut Ali & Asrori terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, antara lain:

- a. Gen atau keturunan orangtua. Orangtua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.
- b. Pola asuh orangtua. Cara orangtua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anaknya kelak.
- c. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian anak sebagai siswa.
- d. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi anak dalam kegiatan produktif dalam menghambat kelancaran perkembangan kemandirian anak.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Thoha, C. kapita Selektta Pendidikan Islam. Yogyakarta : Pustaka Pelajar (IKAPI). 1996

<sup>39</sup>Ibid , hal. 119. Ali & Asrori

## 6. *Cinderella Complex* dalam perspektif islam

Sa'diyah dalam penelitiannya mengemukakan, Sindrom *Cinderella Complex* merupakan sindrom yang menggantungkan perempuan pada orang lain, sedangkan dalam islam juga mengajarkan kita untuk mandiri, karena kemandirian merupakan kelaziman dari kehendak dan hak memilih. Islam memberikan kemandirian ini dalam hak-hak kepemilikan secara luas kepada wanita dan tidak ada sedikitpun halangan baginya dalam melakukan jenis-jenis transaksi kekayaan, dan perempuan juga merupakan pemilik kekayaan dan modalnya sendiri. Surat An-Nisa' ayat 32 :

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا  
وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ<sup>٤٠</sup> وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ<sup>٤١</sup> إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ  
شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Artinya : “dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang diakruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada sebagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.<sup>40</sup>

Wanita dalam islam merupakan sebuah komponen fundamental dalam kehidupan masyarakat, dan sama sekali tidak dibenarkan bergantung kepada seorang pengayom, karena setiap manusia mempunyai kekuatan dalam menjalani hidupnya. Wanita, sebagaimana sabda Rasul SAW adalah *Syaqa'iq al-Rijal* (saudara-saudara sekandung kaum laki-laki) sehingga kedudukannya

<sup>40</sup> Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta : PT Insan Media Pustaka. 2012. Hal. 83

serta hak-haknya dapat dikatakan sama. Kalaupun ada yang membedakan, maka itu hanyalah akibat fungsi dan tugas-tugas utama yang dibebankan Tuhan kepada masing-masing jenis kelamin itu, sehingga perbedaan yang ada tidak mengakibatkan yang satu merasa memiliki kelebihan atas yang lain.

Anggapan bahwa perempuan pada dasarnya makhluk yang berkualitas rendah, telah menyeret kita semua, sebagai masyarakat dan sebagai pelaku sejarah, ke dalam kekeliruan yang merugikan diri sendiri dan menjadikan peradaban pincang. Pendidikan untuk perempuan diabaikan, intelektualitas dan spiritualitas mereka diremehkan dan akhirnya suara-suara mereka hanya terdengar samar-samar, sayup-sayup dan terlupakan. Hal ini sesungguhnya sama saja dengan membuang setengah dari sumber daya manusia yang sangat berperan untuk mengisi ruang-ruang peradaban.<sup>41</sup>

Surat Ali –Imran ayat 195, yakni :

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُمْ  
 مِّنْ بَعْضٍ ۗ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا  
 لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ  
 اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

Artinya : “Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-

<sup>41</sup> Dr. Zulkarnaini A bdullah, *Mengapa Harus Perempuan?*, Yogyakarta: ar-Ruzz, 2005, hal.69

sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik." (QS. Ali Imran: 195).<sup>42</sup>

Maksudnya sebagaimana laki-laki berasal dari laki-laki dan perempuan, Maka demikian pula halnya perempuan berasal dari laki-laki dan perempuan. Kedua-duanya sama-sama manusia, tak ada kelebihan yang satu dari yang lain tentang penilaian iman dan amalnya.

## **B. PRESTASI BELAJAR**

### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar berasal dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.<sup>43</sup> Pengertian belajar adalah suatu aktivitas yang sadar akan tujuan. Tujuan dalam belajar adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri individu.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun secara kelompok, prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataannya, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya, hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya, Oleh karena itu, wajarlah pencapaian prestasi itu harus dengan keuletan kerja.

<sup>42</sup> Ibid, hal. 76, Departemen Agama

<sup>43</sup> Drs. Syaiful Bahri Djamarah, 1994. Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru, Surabaya: Usaha Nasional. Hal 19

Suryabrata mengemukakan prestasi belajar adalah sejauh mana tingkat kemampuan peserta didik telah menguasai bahan pelajaran yang telah diajarkan kepadanya.<sup>44</sup>

Menurut Azwar, prestasi belajar merujuk pada apa yang mampu dilakukan oleh seseorang dan seberapa baik ia melakukannya dalam menguasai bahan-bahan dan materi yang telah diajarkan (performansi maksimal).<sup>45</sup>

Nana sudjana dalam bukunya “Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar” mengemukakan, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>46</sup>

Prestasi belajar adalah hasil dari penilaian pendidik terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa. Penilaian yang dimaksud adalah penilaian yang dilakukan untuk menentukan seberapa jauh proses belajar dan hasil belajar siswa yang telah sesuai dengan tujuan instruksional yang sudah ditetapkan, baik menurut aspek isi maupun aspek perilaku.

W.S. Wingkel menyebutkan prestasi belajar adalah hasil suatu penilaian di bidang pengetahuan ketrampilan dan sikap sebagai hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai. Penilaian terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan peninjauan terhadap komponen yang sama-sama membentuk proses belajar mengajar.<sup>47</sup>

Informasi tentang prestasi belajar siswa/mahasiswi dapat diperoleh

---

<sup>44</sup> Suryabrata, S .1993. Psikologi Pendidikan. Edisi I Cet 6. Jakarta : Rajawali Press, hal. 293

<sup>45</sup> Syaifuddin, Azwar. 2002. Tes Prestasi. Yoyakarta: Pustaka Belajar. Hal: 8-9

<sup>46</sup> Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, 2006. Bandung : Remaja Rosda Karya, hal. 22

<sup>47</sup> W.S. Winkkel, Psikologi Pengajaran, Yogyakarta : Media Abadi, 2004, Hal. 531

melalui nilai rata-rata rapot atau indeks prestasi setelah melaksanakan proses belajar mengajar selama satu semester. Prestasi yang dicapai oleh mahasiswa berbeda satu dengan lainnya. Karena setiap individu memiliki ciri khas pribadi yang berbeda sehingga dalam proses belajar pun terdapat ciri khas masing-masing. Ada murid yang cepat dalam belajar, ada yang lambat, ada yang prestasinya tinggi dan ada yang prestasinya rendah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil penilaian yang diberikan pendidik setelah proses belajar berlangsung selama satu semester dalam bentuk indeks prestasi atau angka. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori W.S. Wingkel sebagai acuan, karena teori tersebut sudah mencakup semua aspek dan mudah untuk dimengerti.

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Tingkat intelegensi siswa memang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, namun hal itu bukanlah faktor utama, ada faktor-faktor lain yang mendukung prestasi belajar yang diperoleh siswa. Seperti dinyatakan oleh Slameto bahwa prestasi belajar siswa tidak semata-mata dinyatakan oleh tingkat kemampuan intelektualnya, tetapi ada faktor-faktor lain seperti motivasi, sikap, kesehatan fisik dan mental, kepribadian, ketekunan dan lain-lain.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* Edisi Revisi, 2003. Jakarta : Rineka Cipta, Hal. 54

Linda Wahyudi (dalam Alex) mengatakan bila anak menampilkan prestasi yang buruk di sekolah, sebaiknya jangan terlampau cepat mengambil kesimpulan bahwa ia adalah anak yang bodoh. Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi anak. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri anak dan dapat pula berasal dari luar diri anak. Di antara faktor-faktor tersebut adalah faktor orangtua yang dalam banyak hal menempati peranan yang cukup penting. Hal ini dikarenakan orangtua merupakan tokoh yang penting di dalam kehidupan seorang anak.<sup>49</sup>

Sedangkan M. Dalyono berpendapat bahwa ada 2 faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar, yaitu :

- a. Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa, yaitu kesehatan jasmani dan rohani, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, serta cara belajar.
- b. Faktor eksternal yang bersal dari luar diri siswa, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar.<sup>50</sup>

Untuk meraih prestasi belajar yang baik banyak sekali faktor-faktor yang perlu diperhatikan. Menurut Muhibbin Syah, secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Alex Sobur, *Pembinaan Anak dalam Keluarga*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1988 ,Cet. Ke-2, hal.144

<sup>50</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, 1997. Jakarta : Rieneka Cipta, hal. 57

<sup>51</sup> Syah. Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru (Edisi Revisi)*. 2007. Bandung : PT Remaja Rosda Karya. Hal. 132

a. Faktor Internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu :

1) Faktor Fisiologis

Dalam hal ini, faktor fisiologis yang dimaksud adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan pancaindera.

a) Kesehatan badan

Untuk dapat menempuh studi yang baik siswa perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi siswa dalam menyelesaikan program studinya. Dalam, upaya memelihara kesehatan fisiknya, siswa perlu memperhatikan pola makan dan pola tidur, untuk memperlancar metabolisme dalam tubuhnya. Selain itu, juga untuk memelihara, kesehatan bahkan juga dapat meningkatkan ketangkasan fisik dibutuhkan olahraga yang teratur.

b) Panca indera

Berfungsinya pancaindera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam sistem pendidikan dewasa ini diantara pancaindera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Hal ini penting, karena sebagian besar hal-hal yang dipelajari oleh manusia

dipelajari melalui penglihatan dan pendengaran. Dengan demikian, seorang anak yang memiliki cacat fisik atau bahkan cacat mental akan menghambat dirinya didalam menangkap pelajaran, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajarnya di sekolah.

## 2) Faktor Psikologis

Ada banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, antara lain adalah

### a) Intelligensi atau tingkat kecerdasan dasar.

Pada umumnya, prestasi belajar yang ditampilkan siswa mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Menurut David Wechsler (Sarlito) menjelaskan *intelligensi* sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif.<sup>52</sup>

Pada umumnya intelegensi diukur disekolah serta lembaga pendidikan tinggi, dan pengukurannya cenderung bersifat sekolastik. Sekolastik adalah kemampuan yang diajarkan di sekolah. Disamping itu, rumusan taraf kecerdasan pun beraneka ragam bentuknya tergantung pada wilayah kecerdasanya. Adapun menurut Binet, hakikat intelligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk

---

<sup>52</sup> Sarlito Wirawan. Psikologi Remaja (edisi Revisi). 2012. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, hal. 89

mengadakan suatu penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.<sup>53</sup> Taraf inteligensi ini sangat mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa, di mana siswa yang memiliki taraf inteligensi tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki taraf inteligensi yang rendah diperkirakan juga akan memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun bukanlah suatu yang tidak mungkin jika siswa dengan taraf inteligensi rendah memiliki prestasi belajar yang tinggi, juga sebaliknya.<sup>54</sup>

b) Bakat

Disamping intelegensi (kecerdasan), bakat merupakan salah satu faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang dan menunjang keberhasilan belajar dalam bidang tertentu.

Hampir tidak ada orang yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu. Akan tetapi, banyak sekali hal-hal yang menghalangi untuk terciptanya kondisi yang sangat diinginkan oleh setiap orang. Bakat memang diakui sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau latihan.

---

<sup>53</sup> Ibid, hal. 156. Winkel

<sup>54</sup> Winkle, WS. Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta : Gramedia.1997, hal. 529

c) Minat

Minat menurut Slameto adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya<sup>55</sup>

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lain, atau dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.

d) Sikap

Sikap yang pasif, rendah diri dan kurang percaya diri dapat merupakan faktor yang menghambat siswa dalam menampilkan prestasi belajarnya. Menurut Sarlito Wirawan, sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah.<sup>56</sup>

e) Perhatian

Seorang siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian

---

<sup>55</sup> Ibid. hal. 57. Slameto

<sup>56</sup> Sarlito Wirawan. Psikologi Remaja. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 1997, hal.233

siswa, maka timbulah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

f) Motivasi

Menurut Irwanto, motivasi adalah penggerak perilaku. Motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar. Motivasi timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan-kebutuhan dalam diri seseorang. Seseorang berhasil dalam belajar karena ia ingin belajar.<sup>57</sup>

Sedangkan menurut Winkle, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas ialah dalam hal gairah atau semangat belajar, siswa yang termotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.<sup>58</sup>

g) Kematangan

Adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk

---

<sup>57</sup> Irwanto. Psikologi Umum. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.1997, hal.193

<sup>58</sup> Ibid, hal.39. Winkel

melaksanakan kecakapan baru. Belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang).<sup>59</sup>

#### h) Kemampuan Kognitif

Dalam dunia pendidikan ada tiga tujuan pendidikan yang sangat dikenal dan diakui oleh para ahli pendidikan, yaitu ranah, kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan. Ada empat kemampuan yang harus dikuasai jembatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif yaitu: (i) Persepsi, adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. (ii) Daya ingat, berhubungan dengan mengingat pengetahuan yang telah didapat. Mengingat merupakan aktivitas kognitif di mana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa lampau atau berdasarkan kesan-kesan yang diperoleh dimasa lampau, (iii) Berpikir, yaitu tingkah laku yang sering implisit (tersembunyi), dan (iv) Daya konsentrasi, merupakan kemampuan memfokuskan pikiran, perasaan, kemauan, dan panca indra.

---

<sup>59</sup> Ibid, hal. 58. Slameto

## b. Faktor Eksternal

Selain faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, ada hal-hal lain di luar diri yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih, antara lain adalah:

### 1) Faktor Lingkungan Keluarga

#### a) Sosial ekonomi keluarga

Dengan sosial ekonomi yang memadai, seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah.

#### b) Pendidikan orangtua

Orangtua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan yang mempunyai jenjang pendidikan yang lebih rendah.

#### c) Perhatian orangtua dan suasana hubungan antara anggota keluarga

Dukungan dari keluarga merupakan suatu pemacu semangat berprestasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung, berupa, pujian atau nasihat; maupun secara tidak langsung, seperti hubungan keluarga yang harmonis.

### 2) Faktor Lingkungan Sekolah

#### a) Sarana dan prasarana

Kelengkapan fasilitas sekolah, seperti papan tulis, OHP akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah,

selain bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar.

b) Kompetensi guru dan siswa

Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih prestasi, kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka. Bila seorang siswa merasa kebutuhannya untuk berprestasi dengan baik di sekolah terpenuhi, misalnya dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas, yang dapat memenuhi rasa keingintahuannya, hubungan dengan guru dan teman-temannya berlangsung harmonis, maka siswa, akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, ia akan terdorong untuk terus-menerus meningkatkan prestasi belajarnya.

c) Kurikulum dan metode mengajar

Hal ini meliputi materi dan bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada siswa. Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran.

d) Sosial budaya

Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan pendidik dan peserta didik. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan

enggannya mengirimkan anaknya ke sekolah dan cenderung memandang rendah pekerjaan guru/ pengajar.

a) Partisipasi terhadap pendidikan

Bila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan, mulai dari pemerintah (berupa kebijakan dan anggaran) sampai pada masyarakat bawah, setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Menurut Winkel, berhasil baik atau tidaknya belajar, tergantung kepada bermacam- macam faktor yaitu:

a. Karakteristik siswa

Karakteristik siswa yang mencakup karakteristik psikis dan fisik. Karakteristik psikis terdiri dari kemampuan intelektual baik inteligensi maupun kemampuan non inteligensi. Kemampuan non inteligensi tersebut meliputi motivasi belajar, sikap, kebiasaan belajar, minat, perhatian, bakat, dan kondisi psikis seperti pengamatan, fantasi.

b. Pengajar

Faktor pengajar meliputi pengetahuan tentang materi pelajaran, ketrampilan mengajar, minat, motivasi, sikap, perhatian, kesehatan dan kondisi fisik pada umumnya.

c. Bahan atau materi yang akan dipelajari

Bahan atau materi yang dipelajari adalah jenis materi, jenis tingkat kesukaran dan kompleksitas.

d. Media pengajaran

Media pengajaran terdiri dari media yang dipergunakan, kualitas media yang dipakai, dan pemakaian media pengajaran.

e. Karakteristik fisik sekolah seperti gedung dan fasilitas belajar.

f. Faktor lingkungan dan situasi meliputi lingkungan alami seperti suhu.<sup>60</sup>

### 3. Bentuk-Bentuk Prestasi Belajar

Dalam penelitian Malik, Bentuk-bentuk prestasi belajar di sekolah umumnya mencakup tiga hal, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tim Dosen IKIP Malang, yang menyatakan bahwa, bentuk kemampuan dalam proses belajar mengajar adalah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diuraikan sebagai berikut ini.

a. Prestasi dalam bentuk kognitif

Yang dimaksud bentuk kognitif, adalah kemampuan untuk menyatakan kembali atau memproduksi kembali apa yang telah diterima. Keterampilan kognitif dapat dikembangkan melalui proses belajar mengajar. Sedangkan untuk dapat mengembangkan keterampilan ini dituntut keterlibatan orangtua dan guru. Terjadinya perubahan keterampilan kognitif ini bertahap, cepat atau lambat tergantung pada kondisi anak.

---

<sup>60</sup> Ibid, hal. 148. Winkel

b. Prestasi dalam bentuk afektif

Yang dimaksud dengan sikap adalah kecenderungan emosional pada diri individu untuk menanggapi atau merespon obyek yang ada di sekitarnya, baik secara positif maupun negatif. Perilaku afektif meliputi : sikap apresiasi, nilai-nilai, menghormati, menyenangkan dan sebagainya.

Dari rumusan tersebut di atas dapatlah dikatakan bahwa proses belajar dalam bentuk sikap adalah perubahan-perubahan atau pemecahan persoalan untuk diambil suatu tindakan yang sesuai dengan pelajaran yang telah dipelajari atau diajarkan baik di sekolah maupun hasil belajar di rumah.

c. Prestasi belajar dalam bentuk psikomotorik

Prestasi belajar dalam bentuk psikomotorik yaitu perubahan tingkah laku yang berbentuk keterampilan. Keterampilan ini dapat dilihat dalam kegiatan anak sehari-hari, yaitu terutama dalam bidang ketrampilan atau skill. Sebagian dari kemampuan kelompok ini tidak ada hubungannya dengan sekolah, misalnya : berjalan, bersepeda, pertukangan, elektronika, atau menggunakan alat-alat sederhana yang biasa ada di rumah tangga. Tetapi ada yang diperoleh di sekolah, seperti terampil menulis, membaca, mengetik, menggunakan pasir dan busur derajat dan lain-lainnya, yang sedikit-tidaknya sebagian diperlukan dalam kehidupan.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup>Ibid, hal, 52-53. Malik

#### 4. Prestasi Belajar Dalam Perspektif Islam

Belajar adalah salah satu cara manusia menuntut ilmu. Keberhasilan dalam menuntut ilmu merupakan keinginan tiap individu. Ilmu dalam hal ini tentu saja tidak hanya berupa pengetahuan agama tetapi juga berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntunan zaman. Allah menciptakan manusia dengan anugerah yang lengkap, memberi manusia akal, mata, pendengaran dan jasmani yang kuat supaya manusia bisa menuntut ilmu.

Dalam masalah akal Allah berfirman dalam Surat Al-Zumar ayat 9:

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: "Katakanlah apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya, hanya orang-orang yang berakallah yang mampu menerima pelajaran".<sup>62</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diberikan kelebihan akal untuk belajar, karena dalam ayat tersebut menyebutkan bahwa hanya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. Dengan hanya belajar manusia dapat memperoleh pengetahuan dan memperoleh prestasi yang unggul dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya.

Dalam ayat yang lain Allah SWT menegaskan bahwa manusia diperintah untuk belajar dengan prestasi yang tinggi karena dengan belajar manusia akan mampu mengenal Tuhannya, dan jika manusia telah mengenal Tuhannya maka manusia tersebut akan berhasil dalam hidupnya.

<sup>62</sup> Ibid, hal. 459. Departemen Agama

Allah berfirman dalam Surat Al-Alaq ayat 1-5,

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ۝ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya :

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>63</sup>

Ayat diatas adalah ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kata pertama adalah “bacalah”, hal ini membuktikan bahwa pertama kali manusia diperintah untuk membaca (belajar) tetapi tetap dalam jalan yang benar (islam). Manusia belajar dari tidak tahu menjadi tahu. Ketika ada perintah untuk membaca (belajar) maka secara otomatis manusia diperintah untuk berpretasi dalam belajar. Dengan prestasi belajar yang tinggi maka manusia akan berhasil dalam hidupnya.

Wahyu pertama dari al-Qur’an adalah perintah membaca atau belajar, Bacalah demi Tuhanmu yang telah menciptakan. Keistimewaan manusia yang menjadikan para malaikat diperintahkan sujud kepadanya adalah karena makhluk ini memiliki pengetahuan. Baik laki-laki maupun perempuan diperintahkan untuk menimba ilmu sebanyak mungkin, mereka semua dituntut untuk belajar: “*Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap*

<sup>63</sup> Ibid, hal. 604. Departemen Agama

*Muslim (dan Muslimah). ”<sup>64</sup>*

### **C. Hubungan Prestasi Belajar Dengan Kecenderungan *Cinderella Complex***

Menurut Conger (dalam Iga Widhya), perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan menyebabkan perlakuan yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan.<sup>65</sup> Anak laki-laki yang diberi kebebasan lebih awal dibandingkan anak perempuan menyebabkan anak perempuan mengalami kesulitan dalam melepaskan emosi dengan orangtua, karena mereka lebih diharapkan untuk mencintai orangtua dan keluarga, dalam arti lebih mempunyai unsur merawat, memelihara, bertanggung jawab terhadap rumah dan keluarga.

Perbedaan perlakuan di atas sejalan dengan pernyataan Colbun (dalam Dowling) bahwa setiap kali perempuan menghadapi hidup yang semakin berat, kemungkinan menyerah dan masuk kedalam perlindungan pria selalu ada. Hal ini mengurangi kuatnya keinginan untuk bertahan mandiri,<sup>66</sup> Hal itu dikenal dengan sindrom *Cinderella complex*.

Kepercayaan wanita akan kemampuannya melakukan penilaian lebih kecil daripada pria, dan di dalam berbagai hubunganpun mereka sering kali menyerahkan tugas pengambilan keputusan kepada pasangan mereka. Situasi inilah yang akan menyebabkan semakin berkurangnya kepercayaan mereka

<sup>64</sup> Fauzi Ahmad Muda. Nalar Perempuan Upaya Rekonstruksi Konstruksi Sosial Setara Gender, hal,8

<sup>65</sup> Iga Widhya K , 2007. Hubungan Antara Tingkat Kemandirian Dengan Tingkat Kompetensi Sosial (*Social Competence*) pada remaja. Skripsi. Universitas Airlangga.

<sup>66</sup> Ibid, hal. 22-23. Dowling

akan kemampuan melakukan penilaian dengan semakin berjalannya waktu.<sup>67</sup>

Dachrud mengungkapkan bahwa membutuhkan bantuan orang lain itu sesungguhnya hal yang wajar, namun ketika individu sepenuhnya menandalkan harapan baik dalam bentuk moril, materil, maupun spiritual pada orang lain, maka perilaku tersebut sudah termasuk maladaptif. Oleh sebab itu ketika perempuan perlahan menjadi kurang mandiri dan akhirnya menjadi begitu bergantung pada orang lain khususnya laki-laki, maka akhirnya hal tersebut akan membawa dampak yang buruk dalam kehidupan mereka selanjutnya.<sup>68</sup> Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Mu'tadin, yaitu selama masa remaja tuntutan terhadap kemandirian ini sangat besar dan jika tidak direpson secara tepat bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis sang remaja di masa mendatang.<sup>69</sup>

Kegagalan dalam pencapaian kemandirian dapat berdampak negatif pada diri remaja. Ketergantungan pada orang lain menyebabkan seorang remaja selalu ragu-ragu dalam mengambil keputusan sendiri, tidak percaya diri, mudah terpengaruh oleh orang lain hingga akhirnya mengalami kesulitan untuk menemukan identitas diri. Ketergantungan juga berdampak pada prestasi belajar. Karena untuk mendapatkan sebuah prestasi belajar maka siswa memerlukan dukungan, dorongan atau motivasi keluarga, orangtua, lingkungan sekitar, kondisi fisiologis dan psikologis.

---

<sup>67</sup> Ibid, hal. 102. Dowling

<sup>68</sup> Ibid, hal. 20-21. Dahrud

<sup>69</sup> Mu'tadin, Z. Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Pada remaja. <http://www.e-psikologi.com/epsi/individual.asp>. 2012, 25 November. Hal. 1

Steinberg et.al, Lian, et.al, dan Chikov & Ryan mengungkapkan bahwa remaja yang mandiri ternyata menunjukkan prestasi belajar yang lebih memadai dan mampu bersaing dibandingkan dengan remaja yang masih bergantung kepada orangtuanya.<sup>70</sup> Alasan yang mendukung pencapaian prestasi yang lebih baik dari remaja yang mandiri itu antara lain: (1) mereka memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi dalam belajar; (2) mereka mampu menggunakan sumber-sumber pribadi dan sumber yang diberikan dari institusi tempat belajar secara lebih baik; dan (3) mereka mampu melaksanakan pembelajaran mereka dalam suatu cara yang independent.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa wanita-wanita terutama yang pandai, memiliki masalah yang parah dalam hal kepercayaan diri. Secara konsisten mereka merendahkan kemampuan mereka sendiri. Bila ditanya bagaimana kiranya prestasi mereka didalam tugas-tugas, baik tugas yang belum pernah dicoba maupun yang sudah pernah mereka temui sebelumnya, mereka memberikan perkiraan yang lebih rendah daripada yang diberikan kepada anak laki-laki, dan secara umum merendahkan pula prestasi mereka yang sesungguhnya. Salah satu penelitian bahkan memperlihatkan bahwa semakin cerdas si anak perempuan, semakin rendah pula harapan akan keberhasilan didalam tugas-tugas intelektual. Wanita yang tidak terlalu pandai memilik harapan yang lebih tinggi daripada wanita yang cerdas.<sup>71</sup>

Hal tersebut selaras dengan pernyataan Dowling yang menjelaskan bahwa kepercayaan diri serta harga diri yang rendah menghalangi perempuan

---

<sup>70</sup> Ibid, hal. 77. Steinberg

<sup>71</sup> Ibid, hal. 87. Dowling

untuk mandiri karena perempuan merasa tidak kompeten dengan dirinya sendiri.<sup>72</sup> Rasa takut yang sebagian besarnya tertekan dalam diri sehingga wanita tidak bisa dan tidak berani memanfaatkan kemampuan dan kreativitas yang dimiliki, hal tersebut mengakibatkan wanita mempunyai kecenderungan mengalami *Cinderella complex*.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

Ho : Tidak ada hubungan antara kecenderungan *Cinderella Complex* dengan prestasi belajar pada mahasiswi jurusan PGMI angkatan 2012 UIN Malang.

Ha : Ada hubungan negatif antara kecenderungan *Cinderella Complex* dengan prestasi belajar pada mahasiswi jurusan PGMI angkatan 2012 UIN Malang. Semakin tinggi prestasi belajar, maka semakin rendah *Cinderella complex*.

---

<sup>72</sup> Ibid, hal. 103. Dowling